

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, kita sering sekali mendengar kata pendidikan. Sehingga menjadikan kata pendidikan sebagai sesuatu yang tidak asing bagi setiap manusia di dunia ini. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar kan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup¹. Agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidup sebagai manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan seorang individu atau kelompok sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain². Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang sengaja dan terencana yang dilaksanakan pada semua jenis pendidikan yang ada, misal di sekolahan yang notabennya sering disebut sebagai pendidikan formal. Di sekolah, proses belajar akan berlangsung sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.

Belajar adalah proses memanusiakan manusia dimana hanya melalui belajarlh manusia menemukan dirinya dalam hubungannya dengan sesama,

¹ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dab Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2014). Hal. 9

² *Ibid.* Hal. 159

lingkungan dan Sang Pencipta³. Melalui belajar, manusia mengaktualisasikan diri dan lingkungannya sehingga kualitas hidup dan kehidupan menjadi lebih baik. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja yang mau melakukannya. Dalam situasi formal, belajar tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Belajar merupakan akibat dari tindakan pembelajaran⁴.

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan⁵. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Pembelajaran dilaksanakan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan pada suatu sekolah dan lembaga lainnya.

Pembelajaran disekolah dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran disekolah, guru harus melakukan interaksi kepada siswanya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa yang terlibat didalamnya. Seluruh pelajaran memerlukan interaksi antara guru dan siswanya, seperti pelajaran agama, bahasa indonesia, bahasa inggris, PKN, IPS, IPA, dan matematika.

³ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal. 5

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hal. 110

⁵ *Ibid.* Hal. 109

Pembelajaran matematika disekolah merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁶ Meskipun guru bukan satu-satunya sumber ilmu dalam proses pembelajaran, tetapi peran guru sangat penting dalam menyampaikan materi ajar. Tentunya pembelajaran matematika dikelas tidak selalu berjalan mulus sesuai keinginan guru. Masalah akan selalu ada dalam setiap pembelajaran dikelas.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika dikelas yaitu masalah dari segi sarana pembelajaran, masalah dari segi guru dan masalah dari segi siswa⁷. Masalah dari segi sarana pembelajaran contohnya kurangnya sumber belajar seperti buku. Untuk masalah dari segi guru contohnya belum sesuainya metode pembelajaran yang dipilih. Sedangkan masalah dari segi siswa contohnya kurangnya pemahaman siswa akan materi yang diajarkan. Tidak hanya sulit memahami materi tetapi juga kesulitan dalam menggunakan rumus matematika dan kesulitan menggunakan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Seperti dalam materi keliling dan luas segitiga.

Keliling dan luas segitiga Dalam materi ini, siswa dituntut untuk menguasai keempat metode penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda-beda. Metode penyelesaian dalam keliling dan luas segitiga ada empat, yaitu metode eliminasi, metode substitusi, metode gabungan dan metode creamer⁸.

⁶ *Ibid.* Hal. 122

⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal. 306

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Matematika*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014). Hal. 110

Keempat metode penyelesaian ini menggunakan cara yang berbeda sehingga membuat siswa kesulitan dalam menggunakannya.

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, diperlukan pengajaran yang inovatif yang akan menggali pemahaman siswa. Guru harus mampu memilih metode yang tepat dan sesuai untuk siswanya. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran dalam matematika, seperti metode ceramah, metode *drill*, metode *kontekstual teaching learning* dan masih banyak lainnya⁹. Dalam metode *kontekstual teaching learning* terdapat beberapa model pembelajaran, yaitu pengajaran autentik, inquiri dan *problem based learning*¹⁰.

Memilih metode atau model pembelajaran bukanlah hal mudah bagi guru. Guru harus mengetahui kemampuan siswanya untuk menentukan metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk menggunakan model *problem based learning* (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran¹¹.

Dalam hal ini peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan ketrampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Model pembelajaran ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensistesis, dan

⁹ Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2009). Hal. 295

¹⁰ *Ibid.* Hal. 300

¹¹ *Ibid.* Hal. 300

mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. Model ini dianggap tepat untuk pembelajaran materi keliling dan luas segitiga karena kesesuaian antara keduanya, yaitu berisi tentang kenyataan yang ada didunia nyata atau bisa disebut dengan fakta. Selain itu, model pembelajaran ini juga sangat tepat bila dilaksanakan di jenjang pendidikan tingkat SMK/ sederajat.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Mu'awanah yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs As Syafi'iyah Pogalan pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Ajaran 2010/2011" dan penelitian yang dilakukan oleh Ria Kurniawati yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Durenan pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Ajaran 2011/2012" menyatakan bahwa penggunaan model PBL sangat membantu dalam memahamkan siswa mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Segitiga pada Siswa Kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017**". Hal itulah yang akan dijelaskan lebih rinci oleh peneliti dalam penyusunan proposal berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi keliling dan luas segitiga pada siswa kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?
2. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi keliling dan luas segitiga pada siswa kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi keliling dan luas segitiga pada siswa kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi keliling dan luas segitiga pada siswa kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.

D. Batasan Masalah

Hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti meliputi beberapa poin sebagai berikut:

1. Materi keliling dan luas segitiga.
2. Model *Problem Based Learning*

3. Siswa kelas VII SMP Islam Durenan

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi siswa
 - i. Pemahaman siswa mengenai materi keliling dan luas segitiga akan meningkat.
 - ii. Kemampuan menalar siswa akan meningkat.
 - iii. Mampu berpikir kreatif dalam menentukan ketepatan penalaran.
 - iv. Siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga mereka akan aktif di dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru
 - i. Mengetahui model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk siswanya.
 - ii. Dapat digunakan sebagai motivasi dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan untuk materi-materi lainnya.
 - iii. Menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran untuk siswa.
3. Bagi sekolah
 - i. Jika kemampuan siswa naik, maka prestasi sekolah akan meningkat.
 - ii. Mendapatkan penghargaan dari wali siswa, masyarakat dan dinas pendidikan.
 - iii. Meningkatkan eksistensi sekolah.
 - iv. Diminati banyak calon siswa.

4. Peneliti lain

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam pembelajaran selain itu juga dapat membantu teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran

F. Definisi Konseptual

Pengaruh adalah akibat dari suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja, terencana ataupun tidak terencana, terprogram ataupun tidak terprogram. Dengan kata lain, pengaruh merupakan imbas dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu makhluk terhadap makhluk lainnya.

PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran¹². Dengan menggunakan model PBL, diharapkan dapat mengatasi masalah siswa mengenai pemahaman materi keliling dan luas segitiga.

G. Definisi Operasional

Langkah pertama dalam pelaksanaan model PBL yaitu pemberian konsep dasar, petunjuk, referensi atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut¹³. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan “peta” yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis

¹² Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2009). Hal. 300

¹³ Tim Pendidik, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014). Hal. 42

besarannya saja, sehingga siswa dapat mengembangkannya secara mandiri dan mendalam.

Langkah kedua yaitu pendefinisian masalah (*defining the problem*)¹⁴. Dalam langkah ini, guru menyampaikan permasalahan dan melakukan kegiatan berkelompok. Kegiatan kelompok meliputi setiap anggota mengungkapkan pendapat, ide atau tanggapan mengenai suatu permasalahan secara bebas. Kemudian menentukan permasalahan dan membagi tugas dalam kelompok.

Langkah ketiga yaitu pembelajaran mandiri (*self learning*).¹⁵ Setelah mengetahui tugas masing-masing anggota, maka selanjutnya siswa mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas masalah yang sedang dihadapi misalnya dari buku di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dari bidang yang relevan.

Langkah keempat yaitu pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*)¹⁶. Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya. Kemudian presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas. Disusul dengan menarik kesimpulan dari hasil presentasi.

Langkah kelima yaitu penilaian (*assessment*). Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap¹⁷. Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran.

¹⁴ *Ibid.* Hal 42

¹⁵ *Ibid.* Hal 42

¹⁶ *Ibid.* Hal 42

¹⁷ *Ibid.* Hal 42

Sedangkan penilaian terhadap sikap dilihat dari keaktifan dan partisipasi dalam kelompok, kemampuan bekerja dalam tim, dan absensi. Bobot untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran.